**BAB II**

**LANDASAN TEORETIS**

**DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Motivasi Belajar**
2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi memegang peranan yang penting dalam proses belajar. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada siswa atau anaknya, maka dalam diri siswa atau anak akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar tersebut. Motivasi belajar juga diharapkan mampu menggugah semangat belajar, terutama bagi para siswa yang malas belajar sebagai akibat pengaruh negative dari luar diri siswa. Selanjutnya dapat membentuk kebiasaan siswa senang belajar, sehingga prestasi belajarnya pun dapat meningkat. Untuk membahas motivasi belajar maka penulis akan memulai pembahasan tentang motivasi, kemudian pembahasan belajar, temasuk di dalam pembahannya tentang factor-faktor yang mempengaruh belajar dan terakhir pembahasan motivasi belajar.

Motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan selanjutnya. Motivasi juga dapat dikatan sebagai suatu proses untuk menggiatkan motif-motif

menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.[[1]](#footnote-1)

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha - usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi mempunyai peranan starategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari.[[2]](#footnote-2)

Belajar merupakan kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “ belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar dilakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari atau pagi hari. Namun, dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar.

Belajar adalah “ *Key term*”, istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan, sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) ditengahtengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu karena belajar.[[3]](#footnote-3)

Bermula dari kebutuhan bahwa “belajar” adalah suatu yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.[[4]](#footnote-4) Maka motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan,Tetapi menurut Nashar[[5]](#footnote-5) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakuka kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, menggarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dengan asumsi tersebut menurut penulis maka yang dimaksud motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan[[6]](#footnote-6) Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kagiatannya.

Peranan motivasi dalam belajar sangat besar pengaruhnya untuk menentukan arah belajar dan tujuan belajar, karena dengan motivasi belajar yang tinggi siswa akan mudah menerima dan mencerna semua materi ajar yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Dengan adanya motivasi belajar yang kuat dalam diri siswa dapat mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar sehingga siswa dapat lebih mudah menguasai materi pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi dalam diri siswa perlu dilakukan dorongan dari luar yaitu dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi seperti pemberian beasiswa, piagam, hadiah atau diadakan pemilihan siswa teladan dan berprestasi, dengan adanya hal-hal seperti ini maka siswa dapat terdorong untuk belajar lebih aktif sehingga memilki prestasi yang baik. Hal ini didukung oleh pendapat Sardiman (2011) yang menyatakan “Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya”.[[7]](#footnote-7) Lebih lanjut ia mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

 Sementara Motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) tergantung dari mata pelajaran yang disenangi. Selain itu kondisi dalam kelas dan kondisi lingkungan di sekolah juga berpengaruh pada minat belajarnya di kelas. Secara nyata motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya. Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa.

 Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya atau merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk belajar sesuatu atau melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Sementara fungsi motivasi dalam belajar yaitu sebagai berikut: 1). Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar, 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan. 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[[8]](#footnote-8)

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dalam bidang pendidikan, guru dan siswa sama-sama memerlukan motivasi untuk menggerakkan dirinya dalam mencapai kualitas kerja yang optimal sehingga dapat dipastikan hasilnya akan optimal pula. Usaha untuk mendapatkan hasil prestasi yang optimal dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi dari diri sendiri ataupun dari luar, karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

* 1. Faktor internal siswa (faktor dari dalam diri siswa) yakni kondisi jasmani dan rohani siswa meliputi: 1) Aspek fisiologis seperti keadaan telinga dan mata, 2) Aspek psikologis seperti inteligensi, motivasi siswa, sikap, bakat dan minat.
1. Faktor eksternal siswa (faktor dari luar diri siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Lingkungan sosial ini ada dua, yaitu:
	1. Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.
	2. Faktor pendekatan belajar (Approach *to Learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa meliputi strategi yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[[9]](#footnote-9)

Untuk menghindari adanya gejala krisis motivasi belajar, maka para ahli psikologi pendidikan menghendaki adanya daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin, demi penghargaan kepada diri sendiri. Dalam hal ini bermacam-macam cara untuk membangkitkan motivasi anak di sekolah. Di antara cara membangkitkan motivasi belajar itu adalah sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa, mengapa bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa gunanya untuk kehidupan kelak, meningkatkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar sekolah sepanjang hal itu mungkin, menunjukkan antusiasme dalam mengajarkan bidang studi yang di pegang dan menggunakan prosedur menganjal yang sesuai, mendorong siswa untuk memandang belajar disekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensi untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin, menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk menghindari kegagalan.

Lebih-lebih bagi siswa yang cenderung takut gagal. Hal ini berarti bahwa ada siswa yang perlu di tantang dan perlu di tuntun dan didampingi selamanya, memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin dan mengembalikan tugas yang telah di koreksi, partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler demi meningkatkan hubungan kemanusiaan, menggunakan bentuk-bentuk kompetisi (persaingan) antara siswa dengan siswa atau kelompok-kelompok siswa dengan menjaga jangan sampai kompetisi menjadi alasan untuk saling bermusuhan, menggunakan intensif seperti pujian dan hadiah berupa materi secara wajar dan tidak secara berlebih-lebihan. Demikian pula dengan hukuman dan celaan, patut di berikan bila ada alasan yang cukup kuat dengan cara di beritahu terus terang, apa yang salah dan bagaimanakah bentuk tingkah laku yang tepat.

1. **Jenis- Jenis Motivasi**
2. Motivasi Instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi Instrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata mengusai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya. Jadi motivasi instrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

1. Motivasi Ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situasition*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar.[[10]](#footnote-10)

1. **Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar.**

Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

1. Motifasi sebagai Dasar Penggerak yang biasa Mendorong Aktivitas Belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya, maka motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar.seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi sebelum menunjukkan aktivitas nyata.minat merupakan kecendrungan sikologis yang menyenengi suatu obyek,belum sampai melekukan kegiatan.namun,minat adalah alat motivasi dalam belajar.minat merupakan potensi sikologi yang dapat di manfaatkan untuk menggali motivasi.bila seorang sudah termotivasi untuk belajar ,maka dia akan melakukan aktivitas belajar,dalam rentangan waktu tertentu.oleh karene itulah,motivasi di akui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

1. Motivasi Intrinsik Lebih Utama dari pada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar

Efek yang tidak di harapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecendrungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dunia selain kurang percaya diri,anak didik juga bermental berharapan dan mudah terpengaruh terkenal.oleh karena itu,motivasi intrinsik lebig utama dalam belajar.

1. Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik dari pada Hukuman.

Meski hukuman tetap di berlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik,tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian setiap orang senang di hargai dan tidak suka di hukum dalam bentuk apapun memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain.hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya.

1. Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan dalam Belajar.

Kebutuhan yang tidak bisa di hindari oleh anak didik adalah keinginanya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan.oleh karena itulah anaqk didik belajar.karene bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan.bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak di Tumbuhkembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan.jadi,belajar adalah santapan utama anak didik.

1. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar.

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belejar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.

1. Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar.

Dari berbagai hasil pengetahuan selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu di jadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seaeorang anak didik.[[11]](#footnote-11)

1. Pentingnya Motivasi Belajar.

Prilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi ini harus dimiliki oleh siswa. Sedangkan guru dituntut untuk memperkuat motivasi siswa.[[12]](#footnote-12)

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar dibandingkan dengan teman sebagai ilustrasi. Jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha dengan tekun untuk berhasil
3. Mengarahkan kegiatan belajar.
4. Membesarkan semangat belajar.
5. Mengadakan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungab.

Motivasi juga penting bagi guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi kegiatan pada siswa bermanfaat bagi guru, antara lain:

1. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar.
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa yang bermacam ragam.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru, untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran sebagai penasehat, fasilitator instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.[[13]](#footnote-13)
4. Strategi Membangun Motivasi Belajar

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, untuk itu guru perlu mengenal siswa dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Dalam hal ini Sardiman[[14]](#footnote-14) mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah, antara lain :

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan siswa. Angka-angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, tetapi juga banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin naik kelas saja. Walaupun demikian seorang guru harus mengetahui bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati. Oleh karena itu guru harus mencari solusi bagaimana cara memberikan angka yang terkait dengan nilai yang terkandung dalam setiap pengetahuan, sehingga tidak hanya nilai kognitif saja, melainkan juga keterampilan dan apektifnya.

1. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut.

1. Persaingan atau Kompetisi

Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi belajar siswa. Persaingan antar individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar

1. Memberi Ulangan atau Tes

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Yang harus diingat oleh guru jangan terlalu sering memberi ulangan, hendaknya bila akan ulangan harus diberitahukan terlebih dahulu.

1. Mengetahui Hasil

Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

1. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian merupakan bentuk motivasi yang positif.

1. Hukuman

Hukuman sebagai bentuk motivasi yang negatif, tetapi kalau diberikan secara bijak dapat menjadi alat motivasi yang baik.

1. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan pada diri anak didik sehingga hasilnya akan lebih baik pula.

1. Minat

Minat muncul karena ada kebutuhan. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai minat yang kuat.

1. Tujuan yang diikuti

Rumusan yang diikuti dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan timbul gairah untuk belajar

Motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang, akan tetapi motivasi itu juga dapat timbul akibat dari interaksi individu dengan lingkungan. Yamin[[15]](#footnote-15) mengatakan belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman, motivasi akan memberi hasil yang lebih baik terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang. Berikut adalah cara-cara memotivasi siswa dalam belajar menurut Reid[[16]](#footnote-16) antara lain:

1. Dukung keberagaman gaya belajar

Salah satu tanda pembelajaran yang sudah dipersiapkan dengan baik ialah seberapa baik pembelajaran itu memanfaatkan beragam gaya pembelajaran yang memanfaatkan unsure pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan gerakan. Gaya belajar yang beragam dapat membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

1. Dorongan kretivitas

Dalam beberapa pembelajaran, kreativitas menjadi faktor utama motivasi, misalnya penyanyi yang sedang naik daun yang diarahkan oleh perusahaan rekaman meniru penyanyi lain, lama-lama dia akan lelah dan menjadi kurang termotivasi. Hal ini terjadi karena tidak ada dukungan kreativitas untuk dia lakukan. Seorang siswa akan termotivasi jika kita memberi kesempatan dan dukungan untuk mengembangkan kreativitas yang dia miliki.

1. Berikan umpan balik kepada siswa

Setiap kemajuan atau progress merupakan hal yang penting untuk didiskusikan. Setiap individu perlu diperhatikan dalam kemajuan pribadi mereka sendiri. Jika kita memberikan umpan balik terhadap kemajuan yang ada pada diri mereka, maka akan dapat meningkatkan motivasi dalam dirinya.

1. Pembelajar harus percaya pada kemampuan siswa

Sekecil apa pun prestasi yang dicapai oleh siswa masih sangat perlu untuk dihargai dan diberi penguatan agar siswa tetap merasa yakin akan kemampuan mereka. Walaupun terkadang siswa yang tampak meraih banyak prestasi di ruang kelas maupun di lapangan olahraga tetap masih membutuhkan umpan balik berupa kepercayaan dan penghargaan atas dirinya.

1. Akui gaya individu tiap-tiap anak.

Pengakuan ini penting meskipun sulit diterapkan. Jika pembelaja mudah dibuat sadar akan gaya belajarnya, maka gaya belajar ini dapat membantunya belajar secara mandiri di rumah dan di luar sekolah.

1. Pastikan pelajarannya bermakna

Penting untuk mengetahui level pemahaman dan pengetahuan konsep yang dimiliki siswa. Dengan memperhatikan kemampuan siswa maka pembelajaran yang dilaksanakan akan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga pembelajaran akan dirasakan lebih bermakna.

1. Minimalkan tekanan

Beberapa anak membutuhkan tekanan agar termotivasi, misalnya persaingan. Akan tetapi, tekanan ini harus digunakan dengan hati-hati karena terlalu banyak tekanan justru dapat membuat turunnya motivasi siswa.

1. Penilaian diri

Setiap individu perlu didorong untuk menilai kemajuan diri mereka sendiri. Mereka dapat menentukan apa yang harus mereka lakukan untuk meraih apa yang mereka cita-citakan. Penilaian akan diri mereka akan menjadi dorongan dan motivator bagi mereka sendiri.

1. Tunjukkan kemajuan

Penting bagi siswa agar dapat mengenali kemajuan yang ada pada dirinya. Dengan menunjukkan kepada mereka tentang kemajuan positif dalam dirinya, maka siswa dapat termotivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan kemajuan tersebut.

1. Tujuan yang diakui

Tujuan pembelajaran yang dipahami dan diterima oleh siswa akan menjadi motivasi yang baik bagi siswa. Sebab dengan ia mengetahui tujuan yang hendak dicapainya, maka akan timbul dorongan siswa untuk berusaha terus belajar dalam mencapai tujuan tersebut.

1. Kembangkan tanggung jawab siswa

Otonomi siswa sangatlah penting karena akan memberi pembelajar pengendalian terhadap pembelajaran mereka sendiri. Pengendalian inilah yang memupuk tanggung jawab dan memungkinkan siswa berpindah dari motivasi ekstrinsik ke motivsi intrinsik.

1. Dukunglah pilihan siswa

Dukungan terhadap pilihan siswa merupakan bagian dari perencanaan untuk memberi pembelajar pengendalian dan kemandirian pembelajaran. Pilihan itu sendiri dapat memupuk kemandirian dan tanggung jawab.

1. Libatkan kelas ke dalam pengambilan keputusan

Motivasi anak akan meningkan jika mereka memiliki andil dalam pengambilan keputusan. Mereka membutuhkan rasa kepemilikan atas tugas dan pengalaman pembelajaran.

1. Rayakan kesuksesan

Anak suka merayakan kesuksesan dan mengembangkan gaya mereka sendiri dalam mengembangkan spirit tim dan meningkatkan motivasi kelompok. Hendaknya sebagai seorang guru dapat ikut merayakan kesuksesan yang mereka raih walaupun dengan hal-hal yang kecil, seperti tepuk tangan, mengatakan “kamu hebat”, acungkan jempol, dan pemberian hadiah.

Selanjutnya menurut Slameto[[17]](#footnote-17) cara membangkitkan motivasi siswa yaitu: (1) Menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa, dengan adanya sikap percaya pada dirinya sendiri, maka siswa tersebut akan termotivasi dalam melakukan apa yang menurutnya baik dilakukan, (2) Menciptakan suasana belajar yang hangat dan penghargaan, dengan terciptanya suasana yang nyaman bagi siswa apalagi ditambah sedikit penghargaan berupa pujian, maka siswa akan termotivasi dalam mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

Dari berbagai upaya dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu: (1) menumbuhkan kepercayaan diri siswa (misalnya dengan cara memberi angka, memberi hadiah, dan memberikan pujian), (2) memumbuhkan hasrat siswa untuk belajar melalui suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, (3) menumbuhkan semangat untuk mencapai tujuan belajar, berupa perolehan nilai yang memuaskan.

1. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Dalam menentukan ada atau tidaknya motivasi belajar pada siswa maka ditetapkan beberapa indicator, Menurut Uno indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Kegiatan yang menarik dalam belajar adanya, 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.[[18]](#footnote-18) Adapun penjelasannya sebagai berikut;

1. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperolah kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan prilaku manusia, sesuatu yang berasal dari ‘’dalam’’ diri manusia yang bersangkutan.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaanya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

1. Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa ‘’keberhasilan’’ anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

1. Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tantang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

1. Adanya Penghargaan Dalam Belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap prilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti ‘’bagus’’, ‘’hebat’’ dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

1. Kegiatan yang Menarik Dalam Belajar Adanya

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

1. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, faktor fisiologis dan (2) dorongan eksternal: adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

1. **Shalat Dhuha**
	* 1. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat merupakan kewajiban hamba Allah Swt yang beriman. Bentuknya adalah serangkaian gerakan dan do’a dengan menghadapkan wajahnya kepada Yang Maha Pencipta. Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diperhitungkan dan pertama kali dihisab di hari akhir. Menurut bahasa arab, shalat berarti do’a. kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan shalatm dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.[[19]](#footnote-19) Shalat adalah tangga bagi orang-orang beriman dan tempat untuk berkomunikasi kepada Allah, tiada perantara dalam shalat antara hambanya yang mukmin dengan Tuhannya. Dengan shalat akan tampak bekas kecintaan seorang hamba dengan tuhannya, karena tidak ada yang lebih menyenangkan bagi orang (mukmin) yang mencintain melainkan ber-khalwat kepada zat yang dicintainnya, untuk mendapatkan apa yang dimintanya.[[20]](#footnote-20)

Di dalam ibadah shalat ada dua macam bentuk, yaitu: shalat wajib dan shalat sunat. Shalat wajib adalah ibadah yang wajib dikerjakan oleh masing-masing orang muslim, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan akan mendapatkan dosa. Shalat wajib ini ada lima macam waktu, diantaranya: shalat Subuh dikerjakan menjelang fajar, shalat Dzuhur dikerjakan pada saat matahari melebihi bayangan kita, shalat Ashar dikerjakan ketika sore sebelum matahari berwarna merah, shalat Maghrib dikerjakan ketika matahari sudah tenggelam, dan yang terakhir shalat Isya’ dikerjakan setelah shalat Maghrib. Sementara shalat sunat adalah adalah ibadah shalat yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak tidak dikerjakan tidak berdosa. Shalat sunat ada banyak macamnya, diantaranya: shalat dhuha, shalat witir, shalat tasbih, sholat istiqharah, dan lain sebagainya.

Shalat yang dikerjakan secara tekun, khusyu, dan rutin, dapat menjadi alat pendidikan yang efektif dan membawa nikmat yang sangat besar serta mampu membentuk kepribadian muslim.

Dalam tesis ini hanya akan membahas secara ringkas dan jelas tentang shalat dhuha. Shalat Dhuha adalah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat. Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan pagi hari disaat matahari sedang naik/ kira-kira jam 9.00 WIB.[[21]](#footnote-21)

Shalat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka’at shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 raka’at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka’at sekali salam.[[22]](#footnote-22)

Dengan demikian Shalat Dhuha adalah shalat sunat yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 hingga memasuki waktu zuhur (pukul 11.00 WIB). Jumlah raka’at shalat dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas roka’at dengan satu salam setiap du raka’at.

* + 1. **Waktu dan Jumlah Raka’at Shalat Dhuha**

Shalat Dhuha dilakukan pada hari antara jam 06.30 hingga jam 11.00 bilangan raka‟atnya dua raka‟at dan sebanyak-banyaknya delapan raka’at. Caranya setiap dua raka’at satu shalatm.[[23]](#footnote-23) Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Dhuha. Waktu Dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dhuhur. Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang di anjurkan oleh Nabi, bagi siap umatnya yang mengamalkan shalat sunnah dhuha dua rakaat pada pagi hari maka orang tersebut akan di cukupkan sampai sore.

Shalat Dhuha merupakan shalat pada siang hari yang dianjurkan. Pahalanya disisi Allah sangat besar. Nabi SAW biasa melakukannya, dan mendorong kaum muslimin untuk melakukannya. Beliau menjelaskan barang siapa yang shalat empat raka‟at pada siang hari niscaya Allah mencukupinya pada sore harinya. Tentang Shalat Dhuha di jelaskan dalam surat As-Syams, berikut:

وَٱلشَّمسِ وَضُحَىٰهَا . وَٱلقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا

*Artinya: 1) Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, 2) dan bulan apabila mengiringinya (*QS. *As-Syams* :: 1-2)

Yakni sinarnya, Abu *Qatadha* mengatakan *wad Dhuhaha* *“pada pagi hari”* yakni siang secara keseluruhan. Ibnu jarir mengatakan bahwa yang benar adalah dengan mengatakan: “Allah bersumpah dengan matahari dan siangnya, karena sinar matahari yang paling tampak jelas adalah pada siang hari”.[[24]](#footnote-24) Dalam ayat ini Allah bersumpah demi matahari dan waktu Dhuha, yakni cahayanya dipagi hari karena pada saat itu terkandung berbagai tanda kekuasaan Allah dialam semesta yang sangat besar yang menunjukan maha sempurnanya kekuasaan Allah. Betapa maha sempurnanya ilmu Allah dan rahmat-Nya. Betapa banyak tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada matahari, tetapi tidak diketahui sebagai manusia. Lihatlah ketika matahari terbit, berapa besar energi listrik yang di alirkan keseluruh alam, cahayanya bermuatan milyaran tegangan listrik.

Karena itulah manusia tidak membutuhkan cahaya listrik (pada waktu siang hari). Lihatlahlah berapa banyak bumi mendapatkan manfaat dari sinarnya yang mengandung panas, baik untuk memproses kematangan buah, atau menumbuhkan pepohonan yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah saja. Sekian banyak manfaat yang bisa diambil darinya, sehingga tak dapat terhitung jumlahnya. Sebab, kebanyakan manfaatnya berkaitan dengan ilmu astronomi geologi itu semua menunjukan besarnya kekuaksaan Allah SWT.[[25]](#footnote-25). Waktu Dhuha itu munculnya matahari mencapai tinggi 7 hasta kirakira jam 06.30 dan ini awal mulannya makhluk hidup dibumi melakukan aktifitasnya masing-masing. Mulai yang mencari ilmu sampai yang mencari rizki yang disediakan oleh Allah di muka bumi ini.

Walaupun shalat dhuha hukumnya sunnah namun sudah sewajarnya kita membiasakan anak-anak kita shalat dhuha agar menjadi rutinitas, kemudian menjadi kebiasaan dan menjadi kebutuhan anak, karena shalat dhuha juga mempunyai tujuan pendidikan keimanan anak-anak, dimana anak-anak diajarkan untuk selalu memihon kepada Allah sebelum berusaha mencari rizki duniawi. Masa anak-anak merupakan masa persiapan, pelatihan dan pembiasaan sampai tiba ketika mereka *baligh*, sehingga jika mereka sudah terbiasa shalat dhuhd sejak kecil, tentunya akan menjadi kebiasaan kelak mereka dewasa.

Shalat dhuha dikerjakan pada awal hari sebelum melakukan aktifitas dianjurkan untuk memohon kemudahan kepada Allah yaitu dengan melakukan Shalat Dhuha. Sebagaimana telah disinggung pada pembahsan selanjutnya, bahwa shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu zhuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari terik.

صلا ة الآوابين حين تر مض الفصال

*Shalat Awwabiin (orang-orang yang kembali kepada Allah/bertaubat) adalah ketika anak unta mulai kepanasan. (H.R Muslim).[[26]](#footnote-26)*

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Zaid bin Arqam:

 صلاة الآوابين اذا رمضت الفصال من الضحى

*Shalat Awwabiin (orang-orang yang kembali kepada Allah/bertaubat) adalah ketika anak unta mulai kepanasan pada waktu dhuha. (H.R Ahmad).*

Bersumber dari dua hadits di atas makadimaksud dengan kalimat anak-anak unta bangkit karena kepanasan yaitu ketika anak-anak unta sama menderum karena merasakan begitu panasnya pasir yang diinjak. Hadits ini menunjukkan bahwa sesungguhnya waktu Shalat dhuha yang paling utama adalah setelah matahari setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahar tepat berada di tengah-tengah langit, dan pada saat itu makhruh hukumnya melakukan shalat dhuha.[[27]](#footnote-27)

Sementara tentang jumlah raka’at untuk shalat Dhuha, para ulama berbeda pendapat mengenai berapa raka’at yang paling utama Shalat Dhuha itu dikerjakan. Ada yang mengatakan, delapan raka’at. Dan ada pula yang mengatakan, empat raka’at. Sebagian ulama mengatakan, bahwa shalat dhuha itu tidak ada batasnya. Artinya, orang bebas melakukan berapa raka’at saja.

* + 1. Hukum Shalat Dhuha

Banyak hadits yang menunjukan bahwasanya shalat dhuha sangat dianjurakan. Demikian pendapat kebanyakan ulama. Menurut sebagian ulama, shalat dhuha itu tidak dianjurakan kecuali ada sebab. Sebagian lagi ada yang berpendapat, shalat dhuha di anjurkan untuk dikerjakaan dirumah. Dan sebagian yang lain berpendapat Shalat Dhuha itu bid’ah.[[28]](#footnote-28) Hadits-hadits terdahulu dan yang semisalnya menjelaskan bahwa Shalat Dhuha pada waktu Dhuha (pagi hari) merupakan suatu hal yang baik lagi di sukai. Selain itu didalam hadits-hadits tersebut juga terkandung dalil yang menunjukan disyari’atkannya bagi kaum muslimin untuk senantiasa mengerjakaanya.

Dari sekian pendapat di atas pendapat yang menyatakan bahwa shalat dhuha adalah pendapat yang benar Shalat Dhuha hukumnya sunnah *muakkad* (yang ditekankan).[[29]](#footnote-29) Karena Nabi melakukannya, menganjurkan para sahabat beliau untuk melakukannya dengan menjadikannya sebagai wasiat.Wasiat yang diberikan untuk satu orang oleh beliau, berarti juga wasiat untuk seluruh umat, kecuali bila ada dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.

Hukum shalat dhuha adalah sunnah yang mulai dilakukan ketika matahari sedang beranjak naik. Shalat Dhuha juga merupakan jenis shalat sunnah yang dikerjakan pada saat manusia pada umumnya sedang dalam kesibukan dengan pekerjaan mereka masing-masing. Misalnya adalah ketika para pegawai sibuk di kantor, guru dan siswa di sekolah, karyawan di pabrik, pedagang di pasar dokter di rumah sakit, ibu rumah tangga di rumah, dan lain sebagainya.

* + 1. Hikmah Shalat Dhuha.

Adapun keutamaannya adalah sama dengan shalat-shalat lain. Karena pada dasarnya ibadah apapun itu semakin teratur dilakukan maka semakin baik. Namun demikian shalat dhuha itu shalat sunah yang "*muakkad*" namun demikian jika Dhuha saja dilakukan secara teratur, maka shalat sunat *Rawatib* yaitu shalat yang mengiringi shalat-shalat wajib, *qabliyah* dan *ba'diyah* seyogyanya dikerjakan lebih teratur dan konsisten.

Shalat dhuha memiliki banyak hikmah diantaranya Hati menjadi tenang, Pikiran menjadi lebih konsentrasi, Kesehatan fisik terjaga,kemudahan urusan dan memperoleh rezeki yang tidak disangka-sangka.Adapun hikmah shalat dhuha diantaranya adalah meningkatkan segala macam kecerdasan dan memudahkan datangnya rizki bagi yang melakukannya.[[30]](#footnote-30)

1. Shalat dhuha meningkatkan kecerdasan
2. Kecerdasan fisikal Untuk kecerdasan fisikal, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha merupakan alternative olahraga yang efektif dan efisien karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan dan kondisi udara yang bersih. Penelitian mutakhir menjelaskan bahwa bukan olahraga berat dan mahal yang efektif untuk menjaga kebugaran tubuh. Namun, olahraga ringan dan tidak beresiko cedera serta dilakukan dengan senang hati yang terbukti mampu menjaga kebugaran tubuh. Di sini, shalat tentunya terpilih sebagai olahraga yang paling cocok.
3. Kecerdasan emosional spiritual Tentunya kita mengawali aktivitas pada pagi hari dengan optimisme tinggi. Berharap keuntungan yang diperoleh signifikan. Namun, tiba-tiba keuntungan di depan mata melayang dan hasil tidak sesuai prediksi. Kita diharapkan tidak bersedih, cemas, dan kecewa. Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas, selain berbekal optimisme, tawakal, serta pasrah atas segala ketentuan dan takdir Allah, dapat menghindarkan diri dari berkeluh-kesah dan kecewa karena kegagalan yang dialami. Kita menyadari bahwa Allah pemberi rezeki. Dialah yang mengatur rezeki semua makhluk. Kita juga kerap berhadapan dengan silaunya godaan harta. Ambisi-ambisi buruk acapkali terlintas dalam pikiran. Akibatnya, sulit membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Sudah pasti hal ini akan merusak niat suci kita untuk bekerja meraih karunia Allah. Disinilah shalat dhuha berfungsi untuk mengilang kembali niat ikhlas lita dalam bekerja sehingga kita tidak terjerumus dari nafsu dan ambisi yang menyesatkan.
4. Kecerdasan intelektual Berikut ini beberapa alas an utama mengapa shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan intelektual: Pertama, hakikat ilmu adalah cahaya Allah. Cahaya Allah tidak diberikan kepada para pelaku kejahatan dan pengabdi kemaksiatan. Cahaya Allah hanya diberikan kepada orang yang senantiasa ingat kepada Allah, baik pada waktu pagi maupun petang. Kedua, shalat dhuha menjadikan jiwa tenang. “orang-orang yang beriman dan hati merka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكرِ ٱللَّهِ أَلَا بِذِكرِ ٱللَّهِ تَطمَئِنُّ ٱلقُلُوبُ

 *… (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-ra’d : 28)*

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik diperlukan ketenangan jiwa agar ilmu yang diajarkan dapat masuk ke dalam hati kita. Ketiga, shalat dhuha menjadikan pikiran lebih konsentrasi. Ketika sedang belajar, sering kali para mahasiswa mengalami kerancauan berpikir karena banyaknya materi kuliah dan lamanya proses belajar yang menjadikan kita terasa mengantuk. Mengantuk merupakan bukti bahwa otak mengalami keletihan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Salah satu gerakan shalat, yakni sujud membantu mengalirkan darah secara maksimal ke otak, artinya otak mendapatkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.

1. Shalat dhuha memudahkan jalan meraih rezeki

Materi duniawi tidak akan datang dengan sendirinya. Diperlukan usaha atau bekerja yang sungguh-sungguh, lalu disertai do’a dan tawakal kepada Allah. Tiga upaya tersebut harus dilakukan oleh manusia yang beriman. Kerja tanpa do’a adalah kesombongan dan “kekufuran” karena tidak “butuh” restu dan pertolongan dari sang maha pemilik rezeki. Do’a tanpa usaha adalah sia-sia atau omong kosong. Sedangkan tawakal adalah kepasrahan hati menerima segala ketentuan Allah satelah usaha dan do’a dilakukan. Jika berhasil, bersyukurlah. Tetapi, jika tidak berhasil, jangan bersedih dan putus asa. Yang harus dilakukan jika apa yang diinginkan tidak tercapai adalah mengevaluasi apa yang kurang dari usaha dan do’a kita. Salah satu hikmah diisyaratkanya shalat dhuha adalah jalan kemudahan usaha dan kelapangan rezeki yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang shaleh. Hal ini dapat kita lihat pada untaian do’a yang dipanjatkan kepada Allah setelah shalat dhuha yang secara spesifik memohon kemudahan rezeki. “Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, kekuasaan adalah kekuasaan-Mu, dan penjagaan adalah penjagaan-Mu. Ya Allah, jika rezekiku masih di atas langit maka turunkanlah, jika ada di dalam bumi maka keluarkanlah, jika sukar maka mudahkanlah, jika haram maka sucikanlah, jika jauh maka dekatkanlah, berkat waktu dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu, kekuatan-Mu, dan kekuasaan-Mu. Limpahklanlah kepadaku karunia yang engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang shaleh.

Dengan demikian Allah juga menempatkan hikmah dan keutamaan yang luar biasa bagi yang melaksanakan shalat dhuha. Selain mengandung nilai-nilai filosofis yang penuh makna, shalat dhuha juga mengandung hikmah dan keutamaan luar biasa yang Allah berikan untuk hamba-hamba-Nya. Selain yang telah dsebutkan di atas menurut penulis diantara hikmah-hikmah shalt dhuha lainnya adalah: a) Hati menjadi tenang. b) Pikiran menjadi lebih konsentrasi, c) Kesehatan fisik terjaga, d) Kemudahan urusan dan memperoleh rezeki yang tidak disangka-sangka.

1. ***Tilawah Juz 'Amma***
2. Pengertian *Tilawah*

Kata 'tilawah' berasal dari kata (تَلاَ- يَتْلُو - تِلاَوَةً) yang artinya membaca atau bacaan.[[31]](#footnote-31) Adapun tilawah secara istilah adalah membaca Al Qur'an dengan bacaan yang menampakkan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melafadzkannya agar lebih mudah untuk memahani makna-makna yang terkandung di dalamnya. Tilawatil Qur’an berasal dari kata Tilāwaħ dan Al-Qur’an. Tilāwaħ menurut kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Al-quran) dengan baik dan indah.[[32]](#footnote-32) Dalam kamus Al-Munawwir, kata (التلاوة ) sama dengan (القراءة ) yang artinya bacaan. Begitupun dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia تَلَاا artinya membaca, تلاوة artinya bacaan atau tilāwaħ. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian tilāwaħ menurut bahasa adalah bacaan atau membaca.[[33]](#footnote-33)

Tilāwaħ menurut istilah seperti yang diungkapkan Ziad Khaled Moh al-Daghameen dalam tulisannya “*Al-Qur`an : Between The Horizons of Reading and Recititation*", yang dikutip oleh Harun, menyebutkan bahwa tilāwaħ adalah mengikuti petunjuk dan aturan-aturan kitab suci. Ini berarti keharusan berkesinambungan dalam memahami makna dan kebenaran-kebenaran (haqaiq)-nya dalam hati. Berbeda dengan tilāwaħ lebih dikhususkan untuk al-Quran saja. Menurut Abu Hilal al-‘Askari yang dikutip dari Ar-Raghib al-Asfahani dalam *al-Furûq al-Lughawiyah* dan Murtadha az-Zubaidi dalam *Tâj al-‘Urûs* menyatakan bahwa *at-tilâwah* itu dikhususkan untuk mengikuti kitabullah dengan membaca (*qira’ah*) dan mematuhi (*irtisâm*) kandungannya baik perintah, larangan, motivasi atau ancaman. Sedangkan Al-Qur’an ialah kitab suci umat Islam yg berisi firman Allah yg diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.[[34]](#footnote-34)

Tilawatil qur’an adalah bagian dari ibadah paling utama yang disyari’atkan oleh nabi Muhammad dan menjadi ibadah paling agung yang menjadi sarana khusus mendekatkan diri kepada Allah. Tilawatil qur’an juga merupakan salah satu bentuk dzikir kepada Allah. Nabi Muhammad bersabda dalam hadist:

 عَن اَبٍي سَعيدٍ رَضَي اللٌهُ عَنهٌ قَالَ:قَالَ رَسُولُ اللٌه صَلٌى اللٌه عَلَيهٍ وَسَلٌمَ يَ قُولُ

الرَبُ تَ بَاَركَ وَتَ عَالى مَن شَغَلَهُ الُقرُانُ عَن ذكَرِي وَمَسْئلَتيِ اَعطَيتُه اَفضَلَ مَا اُعطِي

السْاَئِلينً وَفَضلُ كَلآمِ اللٌه عَلى سَائِرِ الكَلآمِ كفَضلِ اللٌه عَلى خَلقِه )واه الترمذي والدارمي والبيهقي(

 … *Dari Abu Sa’id r.a. berkata, Rasulullah saw. Bersabda, “Allah berfirman, barang siapa mengunggulkan dzikir atas-Ku dan membaca kitab-Ku (tilawatil qur’an) dalam rangka meminta (berdo’a) kepada-Ku, maka aku akan memberikan kepadanya seutama-utamanya perkara yang aku berikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku dan keutamaan kalam Allah di atas seluruh perkataan adalah seumpama keutamaan Allah atas makhluk-Nya.” (HR. Tirmidzi, Darami, dan Baihaqi).*

Sehingga *tilawah* Al-Qur’an dapat didefinisikan sebagai kegiatan membaca kalamullah sesuai dengan kaidah sebagai cara berdialog dengan Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, bisa disimpulkan bahwa makna *tilawah Al-Qur’an* adalah upaya memperbaiki atau membaguskan bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar sebagai realisasi dari firman Allah Ta'ala dalam surah Al Muzzammil:

 أَو زِد عَلَيهِ وَرَتِّلِ ٱلقُرءَانَ تَرتِيلًا

 *…atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil: 4)*

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan kita untuk membaca Al Qur'an dengan tartil yang sebenar-benarnya, tidak membaca Al Qur'an dengan asal-asalan, dan agar bisa membaca Al Qur'an dengan tartil yang sebenar-benarnya seorang muslim dituntut untuk mempelajari bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar yang dalam ini diistilahkan dengan *'tahsin tilawah* Al Qur'an'.[[35]](#footnote-35)

Sementara Sinonim kata pada bahasa arab untuk makna tilawah menurut tafsir Al-Misbah adalah adalah *‘tabi’a-yatba’u* yang artinya sama yaitu mengikuti” kemudian pada perkembangannya tilawah mengandung arti “membaca”. Makna tilawah menjadi membaca memiliki filosofi tersendiri. Jika kembali kepada arti asal katanya maka maksudnya adalah sebagai berikut :

1. Mengikuti setiap huruf-demi huruf dengan segala tuntutan kesempurnaannya sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, ini berarti membaca itu haruslah dengan benar sesuai dengan orisinalitas bacaan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, dipraktikkan sahabatnya dan dipelihara oleh para pengikut sunnahnya yang setia.
2. Mengikuti apa yang dibaca baik perintah dan larangan serta instruksi-instruksi keimanan dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai petunjuk al-Qur’an menjadi aplikatif dalam kehidupan.
3. Pengamalan tidak akan dapat tercapai kalau instruksi Al Quran tidak dipahami oleh karena itu bacaan petunjuk itu agar dapat aplikatif dalam kehidupan maka menuntut pemahaman. Dengan demikian, makna tilawah bukan sekedar membaca tetapi membaca al Quran itu harus sempurna sesuai dengan contohnya (Tahsin), dipahami (Tafhim) dan diaplikasikan dalam kehidupan (Tabligh). Tentunya aktivitas ini harus dilaksanakan secara rutin, berkala dan berkesinambungan. Apabila cara seperti ini telah diaplikasikan oleh setiap muslim, maka merekalah yang telah melaksanakan tilawah al-Qur’an dalam pengertian yang sebenarnya.

Tilawah *Juz ‘amma)* adalah pelaksanaan dan aktifitas membaca *juz* terakhir (*juz* 30) dari kitab suci Al-qur’an. Membaca *Juz ‘amma* sama halnya dalam membaca Al-qur’an pada umumnya, baik dari segi pengertian, metode yang akan digunakan, maupun aturan-aturan yang melekat dalam tilawah *Juz ‘amma* sama dengan aturan-aturan dalam membaca Al-qur’an pada umumnya. Dengan kata lain yang dimaksud membaca Al-qur’an dalam penelitian ini adalah *tilawah* *Juz ‘amma.*

1. **Pengertian Al-Qur’an.**

Al-Qur’an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubunganya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.[[36]](#footnote-36) Al-Qur’an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*.[[37]](#footnote-37) Al-Qur‟an adalah Wahyu atau Firman Allah SWT untuk menjadi Pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.[[38]](#footnote-38)

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٞ وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارٗا

 *… Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (QS. Al-Isra’/17:82)*

 إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

 *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-Hijr/15:9)[[39]](#footnote-39)*

وَتَمَّتۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدۡقٗا وَعَدۡلٗاۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ

 *Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Al-An’am/6: 115)[[40]](#footnote-40)*

Berdasarkan ayat di atas Al-Qur’an selain sebagai pedoman hidup sebagi rahmat juga merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara oleh Allah secara langsung. Pada ayat yang ketiga Allah juga menjamin keorisinilan kalimat-kalimat Allah (Al-Qur’an) kitab suci ini mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya :

1. Berfungsi sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap: 1) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur’an secara keseluruhan. 2) Menantang mereka untuk menyususn sepuluh surah semacam AlQur’an. 3) Menantang mereka untuk menyususn satu surah saja semacam AlQur’an. 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur’an.
2. Walaupun Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tapi fungsi utamanya adalah menjadi “Petunjuk untuk seluruh manusia”. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama.[[41]](#footnote-41)
3. Al-Qur’an juga sebagai *mukjizat* Nabi Muhammad SAW. Untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur’an ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi.
4. Al-Qur’an berfungsi sebagai hidayat. Qur’an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami, kemudian diamalkan dan dijadikan sumber hidayah dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *Fathir* ayat 29 :

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ

 *Sesungguhnya orang-orang yang selalu Membaca kita Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (QS. Fathir : 29).[[42]](#footnote-42)*

Selain fungsi di atas Al-Qur’an juga mempunyai sekian banyak keutamaan, diantara keutamaan Al-Qur’an adalah:

1. Al-Qur’an adalah naskah yang mudah dibaca. Sebagaimana yang sudah sedikit kami sampaikan di atas bahwa al-Qur’an merupakan satu diantara beberapa kitab suci agama samawi yang paling besar mendapat perhatian dari para pemeluknya, baik sekedar dibaca, ditelaah, dikaji bahkan dihafalkan.
2. Kemudahan bacaan al-Qur’an dan keindahan bahasanya merupakan sebagaimana dari keunikan yang dimilikinya.
3. Al Qur’an menjadi obat dan penawar hati Al Qur’an yang diturunkan sekian ratus tahun yang lalu, yang begitu unik, mudah dan indah untuk dibaca, simple, yang mengandung komplektisitas makna serta multi tafsir, bahkan merupakan (mengandung) syifa’an, obat untuk semua manusia.
4. Al Qur’an bisa mengangkat derajat dan memberikan syafa’at.

Tidak sedikit manusia diangkat derajatnya oleh Allah di dunia karena berlomba-lomba melestarikan Al-Qur’an dengan memperbanyak dalam Membaca dan mengkaji isi dan makna-maknanya, penolong pada hari pembalasan bagi para pecintanya (yang mengamalkan isinya).

1. Al-Qur’an sumber hukum dan pedoman hidup.

Al-Qur’an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir dan sebagai pemimpin umat Islam. Tidak ada keraguan tentang keauntetikan isi Al-Qur’an karena Allah lah yang memeliharanya. Tidak ada pula orang yang dapat menandingi tingkatan sastra dalam Al-Qur’an, karena Al-Qur’an mempunyai tingkatan sastra tertinggi.

1. **Pengertian *Juz ‘Amma.***

Pembagian Al-Qur’an menurut istilah *Juz* adalah sebuah cara pembagian  terhadap bagian-bagian dari Al-Qur’an, dimana keseluruhan Al Qur'an dipecah menjadi 30 juz. Tujuan pembagian ini adalah untuk memudahkan mereka yang ingin menyelesaikan pembacaan (membaca) Al-Qur'an dalam 30 hari (1 bulan). Kata *Juz* itu sendiri dalam bahasa Arab mengandung arti 'bagian'[[43]](#footnote-43). Maka, satu *juz* Al-Qur’an sama dengan satu bagian al-Qur’an.

Juz 30, atau lebih dikenal sebagai *Juz ‘Amma* ( جز عمّ‎), merupakan bagian juz yang terakhir dalam Al-qur’an.Juz ini ditandai dengan kata pertama  *'amma* pada [surah An-naba’](https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_An-Naba%27) ayat satu dan berakhir dalam surat *An-Nas*  *yang* ayat 6.Sebagian besar [surah](https://id.wikipedia.org/wiki/Surah) dalam juz ini adalah surah-surah pendek, juz ‘amma terdiri dari 37 buah surat pendek dan 34 diantaranya merupakan surat-surat makkiah, artinya surat yang diturubkab di makkah sementara sisanya 3 surat adalah surat madaniah, yaitu surat *Al-Bayyinah, Az-zalzah dan surat An-Nasr.* Pembacaan dan penghafalan Al-qur’an pada bagian ini banyak dilakukan oleh kaum muslimin dikarenakan surat yang terdapat dalam juz ini tergolong surat-surat pendek. Surah dengan [ayat](https://id.wikipedia.org/wiki/Ayat) terbanyak dalam surah ini adalah [[44]](#footnote-44).

Dalam tradisi rakyat [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia), *Juz* 30 atau *Juz ‘Amma* lebih banyak diketahui dari kitab atau buku yang disusun secara terpisah dari juz lainnya dalam buku khusus yang hanya menuliskan surah-surah dalam *Juz* 30. Saat ini buku-buku yang berisikan *juz* 30 Al-Qur’an dalam dunia pendidikan digunakan pada tingkatan kedua setelah fase pengenalan [huruf *Hijaiyah*](https://id.wikipedia.org/wiki/Huruf_Arab), kemudian melanjutkan pada fase terakhir yaitu menggunakan dengan jumlah *Juz* yang lengkap.

Berdasarkan pengertian *juz ‘amma* di atas maka pada penelitian ini di fokuskan pada pengertian *tilawah juz ‘amma* adalah membaca Al-qur’an yang dikhususkan pada juz akhir dari Al-Qur’an.

1. ***Tilawah Juz ‘Amma.***

Al-Qur’an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Berdasarkan hal tersebut maka Al-qur’an harus dijadikan bahan bacaan utama dalam kehidupan seorang muslim.

Dan sesuai denganwahyu yang pertama turun bahwa kita dianjurkan untuk *membaca* karena dengan membaca manusia akan mendapatkan pengetahuan atau wawasan yang berguna bagi kehidupannya. Membaca *Juz ‘amma* adalah sama halnya dengan membaca Al-Qur’an secara istilah memiliki arti “melafalkan sesuatu kalimat”. *Tilawah* *juz ‘amma* dalam penelitian ini tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Kemampuan *Tilawah* *juz ‘amma* menurut Masj’ud Syafi’I, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan dan membaguskan huruf atau kalimat-kalimat satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid[[45]](#footnote-45).

Dalam Al-Qur’an juga dijelaskan agar umat muslim dapat membaca Al-Qur’an dengan benar.

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَتۡلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ

 *Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya,mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi. (Al-Baqarah: 121).[[46]](#footnote-46)*

Dalam penelitian ini akan membahas metode yang digunakan guru untuk membiasakan siswa membaca Al-qur’an khususnya membaca *juz ‘amma* sebagai suatu kebiasaan dan bukan merupakan suatu hal yang sulit. Salah satu metode yang digunakan adalah metode pembiasaan membaca *Juz ‘Amma* setiap sebelum memulai pelajaran atau pada setiap awal pembelajaran. Agar lebih jelas dan paham tentang tata cara untuk memperlancar membaca Al-Qur’an, termasuk *Juz ‘amma* berikut beberapa hal yang harus dikuasai[[47]](#footnote-47) yaitu;

1. Menguasai Ilmu Tajwid.

Mempelajari dan memahami ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam agar bacaan Al-Qur’annya menjadi mahir, baik dan benar. Karena membaca Al-qur’an yang dalam hal ini *jus ‘amma* bukan sekedar membaca dengan tanpa aturan, malainkan harus Membaca dengan benar sesuai aturan ilmu tajwid. oleh karena itu, supaya bacaannya sesuai dengan aturan yang diterapkan, kita harus mempelajari metode yang ada dalam ilmu tajwid, seperti tentang *ikhfa’, idzhar, idghom, iqlab*, ukuran panjang pendeknya bacaan, dan lain sebagainya.

1. Memahami Bahasa Arab.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa seluruh bahasa Al-Qur’an adalah menggunakan bahasa Arab, dengan demikian jika ingin mempelajari Al-Qur’an dengan serius, maka kita harus memahami segala aspek retorika yang terdapat di dalam Al-Qur’an termasuk dari aspek bahasa.

1. Waktu dan Tempat yang Tepat untuk melaksanakan tilawah.

Apabila ingin membaca ayat-ayat Al-Qur’an maka harus memiliki waktu dan tempat yang khusus, karena ini akan memudahkan konsentrasi bagi yang membaca terlebih bila ingin menghafal ayat-ayat Al-qur’an. Oleh karena itu dinamika tingkat kemampuan membaca *juz ‘amma* dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu[[48]](#footnote-48):

1. Dinamika tentang pengetahuan *membaca* yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan huruf.
2. Dinamika tentang sikap, yang meliputi sikap ketika membaca Al-Qur’an.
3. Dinamika tentang ketrampilan membaca huruf, penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran

Adapun kemampuan membaca Al-Qur’an dapat dilihat dari beberapa aspek berikut;

1. Kemampuan *tahqiq*.

Kemampuan *tahqiq* adalah kemampuan *membaca* dengan memberikan hak-hak tegas setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti hukum dalam *mad*, menyempurnakan harakat, serta melepaskan huruf secara *tartil,* pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida’, tanpa merampas huruf.

1. Kemampuan *tartil*.

Kemampuan *tartil* dapat dikatakan hampir sama dengan kemampuan *tahqiq.* Yaitu mengulan-gulang kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan *tartil* lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayatayat Al-Qur’an, sedangkan *tahqiq* tekanannya pada aspek bacaan.

وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا

 *Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (Al-Muzammil:4)[[49]](#footnote-49)*

1. Kemampuan *hard.*

Kemampuan *hard* adalah kemampuan membaca Al-qur’an dengan cepat, ringan namun tepat dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski membacanya cepat.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi *Tilawah* Al-Qur’an.**

Seseorang yang belajar membaca memiliki kualitas dan kemampuan berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Kualitas dan kemampuan belajar membaca setiap siswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal.[[50]](#footnote-50) Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal) siswa.

Faktor eksternal dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1) Faktor-faktor non sosial. Faktor non sosial adala faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia. Faktor ini diantaranya adalah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari atau malam hari), letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya. Semua faktor yang telah disebutkan diatas dan faktor lain yang belum disebutkan, harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dalam proses belajar. 2) Faktor-faktor sosial. Faktor sosial disini adalah faktor manusia atau semua manusia, baik manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar sering kali mengganggu aktivitas belajar.

1. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri (internal) anak.

Faktor internal dapat diklasifikasikan lagi menjadi dua yaitu: 1) Faktor-faktor fisiologis Keadaan jasmani akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena keadaan jasmani yang optimal akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan atau kekurangan gizi makanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik. Akan mengakibatkan menurunnya kondisi jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya akan cepat mengantuk, lekas lelah dan secara keseluruhan tidak adanya kegairahan untuk belajar. 2) Faktor-faktor Psikologis Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Termasuk faktor-faktor ini adalah: intelegensi, bakat, minat, perhatian dan sebagainya.

1. **Keutamaan *Tilawah* Al-Qur’an**

Al-Qur’an merupakan mu’jizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW lengkap dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT. Di antara keutamaan Tilawah dan mempelajari Al-Qur’an ialah sebagai berikut:

1. Membaca Al-Qur’an baik ketika menjalankan sholat maupun di luar menjalankan shalat tetap mendapat pahala karena membaca Al-Qur’an merupakan ibadah kepada Allah SWT.[[51]](#footnote-51) Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam surat Fathir ayat 29-30, yaitu:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقنَٰهُم سِرّا وَعَلَانِيَة يَرجُونَ تِجَٰرَة لَّن تَبُورَ # لِيُوَفِّيَهُم أُجُورَهُم وَيَزِيدَهُم مِّن فَضلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُور شَكُور

 *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi # Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Fatir: 29-30)*

Selain itu, orang yang membaca Al-Qur`an akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

 *“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur`an) maka dia akan memperoleh satu kebaikan dan satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang semisalnya. Saya tidak mengatakan (*الم *) itu satu huruf, akan tetapi (*ا*) satu huruf dan (*ل*) satu huruf serta (*م*) satu huruf”.* (HR. At-Tirmidzi, Ad-Darimi dan lainya; dari Abdullah bin Mas`ud Radhiyallahu 'anhu).[[52]](#footnote-52)

Dalam hal ini, pahala diberikan bukan hanya bagi mereka yang mahir membaca Al-Qur’an saja, tetapi juga bagi mereka yang membaca Al-Qur’an meski dengan terbata-bata, maka terdapat dua pahala baginya. Sehingga setiap orang mempunyai kesempatan yang sama dalam mencari pahala.

1. Orang yang mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan Al-Qur`an termasuk manusia yang terbaik. Dalam hadits yang lain, Rasulullah bersabda:

أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ).رواه النسائى وابن ماجة والحاكم بإسناد حسن(

 *Ahli Al-Qur`an adalah Ahlullah dan merupakan kekhususan baginya. (HR. An-Nasa`i, Ibnu Majah, Al-Hakim*).[[53]](#footnote-53)

Ahli al-Qur’an adalah orang-orang yang senantiasa sibuk dengan al Qur’an. Mereka diberi keistimewaan sebagai *ahlullah* dan orang-orang istimewa-Nya, sehingga jelaslah bahwa Allah akan senantiasa memperhatikan orang yang selalu sibuk membaca al Qur’an.

1. Orang yang bertilawatil qur’an akan mendapatkan syafaat dari Al-Qur`an.

اقرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِاصْحَابِهِ

*Bacalah Al-Qur`an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberikan syafaat bagi pembacanya”.* (HR. Muslim, dari Abu Umamah Al-Bahili).[[54]](#footnote-54)

1. Shahibul Qur`an akan memperoleh ketinggian derajat di surga.

يقُالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ

آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

 *Dikatakan kepada Shahibul Qur`an (di akhirat): “Bacalah Al-Qur`an dan naiklah ke surga serta tartilkanlah (bacaanmu) sebagai mana engkau tartilkan sewaktu di dunia. Sesungguhnya kedudukan dan tempat tinggalmu (di surga) berdasarkan akhir ayat yang engkau baca”.* (HR. Imam Tirmidzi, Abu Dawud, dari Abdillah bin Amru bin Ash Radhiyallahu 'anhuma).[[55]](#footnote-55)

1. Mendapat ketenangan jiwa

Sakinah (ketenangan) dan rahmat serta keutamaan akan diturunkan kepada orang-orang yang berkumpul untuk membaca Al-Qur`an. dengan suara yang merdu agar dapat membawa ketenangan dalam jiwa dan masih banyak keutamaan-keutamaan yang lainnya yang diperuntukkan bagi orang-orang yang membaca, mendengar, menghayati, dan mengaplikasikannya.[[56]](#footnote-56)

1. Bacaan Al-Qur`an merupakan “Hilyah” (perhiasan) bagi Ahlul Iman (orang-orang yang beriman).

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْاتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَايقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

 *Perumpamaan orang mu`min yang membaca Al-Qur`an laksana buah “Al-Utrujah” (semacam jeruk manis) yang rasanya lezat dan harum aromanya, dan perumpamaan orang mu`min yang tidak membaca Al-Qur`an ibarat buah “At-Tamr” (kurma) rasanya lezat dan manis namun tidak ada aromanya, dan perumpamaan orang munafiq yang membaca Al-Qur`an ibarat “Ar-Raihanah” (sejenis tumbuhan yang harum) semerbak aromanya (wangi) namun pahit rasanya, dan perumpamaan orang munafiq yang tidak membaca Al-Qur`an ibarat buah “Al-Handhalah” (nama buah) rasanya pahit dan baunya tidak sedap.* (HR. Bukhari, Muslim dari Abi Musa Al-Asy`ary Radhiyallahu 'anhu).

1. Tilawah Al-Qur`an sebagai bentuk dzikir kepada Allah dapat menenangkan hati dan kelapangan hidup serta bebas dari perasaan cemas, kecewa, sedih, duka, dendam, dan stres yang berkepanjangan.[[57]](#footnote-57)

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكرِ ٱللَّهِ أَلَا بِذِكرِ ٱللَّهِ تَطمَئِنُّ ٱلقُلُوبُ

 *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-ra’ad: 28).*

1. Membaca Al-Qur’an dengan suara yang bagus dan merdu adalah anjuran untuk ummat Rasulullah.Hal ini sesuai dengan hadits Nabi berikut ini;

مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِااْلقُرْانِ فلَيْسَ مِنَّا

 *Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak membaguskan suara ketika membaca Al-Qur’an.*(HR. Abu Daud: 1469).[[58]](#footnote-58)

زَيِّنُواالْقُرْانَ بِاَصْوَاتِكُمْ

 *Hiasilah Al-Qur’an dengan suara kalian (HR. Abu Daud, Nasa’i, dan lainnya)[[59]](#footnote-59).*

Demikian banyaknya keutamaan-keutamaan bagi orang yang melaksanakan kegiatan *tilawatil qur’an* sehingga pantas jika kita memuliakan mukjizat nabi Muhammad tersebut melalui membacanya. Bukan hanya membaca Al-Qur’an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat, akan tetapi mendengar bacaan Al-Qur’an juga mendapat pahala.

Mendengarkan bacaan Al-Qur’an dengan baik, dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah dan melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk bagi siapa yang membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an.

1. **Hipotesis Penelitian**

 Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan memperhatikan latar belakang masalah, berbagai pembahasan dan kajian litelatur yang terkait dapat di ajukan hipotesis sebagai berikut

Ha :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara shalat dhuha terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *tilawah Juz 'Amma* terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara shalat dhuha dan *tilawah Juz 'Amma* terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam.

Ho :

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara shalat dhuha terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *tilawah Juz 'Amma* terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara shalat dhuha dan *tilawah Juz 'Amma* secara bersama terhadap motivasi belajar Pendidikan agama Islam.
4. **Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang penulis temukan, bahwa ada kesamaan dan perbedaan dengan beberapa literatur penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul : “Kebiasaan Shalat Dhuha dan Peranannya terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiah Pakem[[60]](#footnote-60). kesimpulan bahwa shalat dhuha memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga lebih bersemangat dalam belajar.

Menurut penulis tesis ini membahas secara spesifik shalat dhuha terhadap prestasi belajar, bedanya dengan penulis pada variabel terikat, karena penulis membahas tentang hal yang dipengaruhi oleh shalat dhuha adalah masalah motivasi dalam belajar bukan prestasi belajar sebagaimana dalam penelitian di atas.

1. Tesis dengan judul: “Aktivitas Siswa terhadap Pembiasaan Membaca Al-Quran Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di Kelas X SMA Negeri 26 Bandung).[[61]](#footnote-61)

Menurut penulis tesis Nur Lailatul adalah pada pembahasan aktivitas pembiasaan membaca Al-qur’an yang dilakukan siswa dalam kelas sebelum dimulainya proses pembelajaran. Yang pembahasannya terletak terletak pada; a) pembahasan motivasi belajar, karena penulis membahas masalah karakter. b) penelitian tersebut membahas tentang motivasi belajar, c) hubungan antara pembiasaan membaca al-Qur’an dengan motivasi belajar, sementara penulis membahas shalat dhuha dan tilawah surat-surat pendek pengaruhnya terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam.

1. Tesis yang berjudul: “pengaruh shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa sekolah dalam bidang pendidikan agama Islam bagi anak-anak panti asuhan Al-Fatimah Surabaya.[[62]](#footnote-62) Kesimpulan dalam tesis ini adalah dalam meningkatkan disiplin siswa banyak cara yang dapat dilakukan, selain faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya secara dasar. Adapun cara lain adalah *tahfidzul* qur’an, program ini mempunyai pengaruh yang signifikan jika dilakukan pada peserta didik terutama mengasah otak kanan dan kiri.

Menurut penulis tesis ini membahas tentang pengaruh shalat dhuha terhadap disiplin belajar pendidikan agama Islam yang dilihat hanya dalam satu variabel bebas saja, sementara yang dilakukan penulis adalah membahas tentang motivasi belajar yang dipengaruhi oleh shalat dhuha dan tilawah surat-surat pendek.

1. Tesis berjududl “Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar. terhadap prestasi belajar Al-quran Hadis. siswa kelas X MAN Binjai ta. 2015-2016.[[63]](#footnote-63) Kesimpulan: bahwa prestasi belajar di pengaruhi oleh disiplin dan motivasi belajar. Kedua unsur ini tidak bisa dipisahkan dari satu ke yang lainnya.

Menurut penulis dalam tesis di atas mengungkapkan [motivasi](http://belajarpsikologi.com/pengertian-motivasi-belajar/) belajar dan disiplin belajar sebagai suatu yang mempengaruhi prestasi belajar pendidikan agama Islam dan energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertingkah laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya. Sementara yang dilakukan penulis adalah membahas tentang motivasi belajar yang dipengaruhi oleh shalat dhuha dan tilawah surat-surat pendek.

1. Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. ,2 [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi:Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam,* (Jakarta: Kencana, 2008), h.187 [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),h. 59 [↑](#footnote-ref-3)
4. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar*. (Surabaya : Usaha Nasional, 2011),h. 12 [↑](#footnote-ref-4)
5. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*, (Jakarta: Delia press, 2009),h.42 [↑](#footnote-ref-5)
6. Nashar., *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal.* (Jakarta : Delia Press,2004), h. 39 [↑](#footnote-ref-6)
7. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press,2011),h.  85 [↑](#footnote-ref-7)
8. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.V,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011),h. 161 [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),h. 144 [↑](#footnote-ref-9)
10. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar*. (Surabaya : Usaha Nasional, 2011),h. 149 [↑](#footnote-ref-10)
11. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar*. (Surabaya : Usaha Nasional, 2011),h. 155 [↑](#footnote-ref-11)
12. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 84 [↑](#footnote-ref-12)
13. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.87 [↑](#footnote-ref-13)
14. Sardiman,A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2010), h.91-94 [↑](#footnote-ref-14)
15. Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan. Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 232 [↑](#footnote-ref-15)
16. Gavin Reid, *Memotivasi Siswa di Kelas.* (Jakarta: Indeks Press, 2009).h. 23-32 [↑](#footnote-ref-16)
17. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 174 [↑](#footnote-ref-17)
18. Hamzah, B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009),h.27 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam,cet. VII* (Bandung: Sinar Baru, 2008), h. 64 [↑](#footnote-ref-19)
20. Al-Muqaddam Ahmad Ismail, *Mengapa harus Shalat,* (Jakarta: Amzah.2007). h.30 [↑](#footnote-ref-20)
21. http:/www.wikipedia.org. diunduh tanggal 17 desember 2017. [↑](#footnote-ref-21)
22. Rifa’I, *Fiqih Islam*, (Bandung: Tarsito, 2004),h.253 [↑](#footnote-ref-22)
23. Abujamin Rohan, *Shalat Tiang Agama,* (Jakarta: Media Da’wah, 2002), h. 84 [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir,* terj,. M. Abdul Ghaffar, Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-syafi’i, 2007), h.480. [↑](#footnote-ref-24)
25. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Ustaimin, *Tafsir jus Amma’.* terj. Abu Ihsan Al-Atsari, (Solo:: At-Tibyan), h.409. [↑](#footnote-ref-25)
26. HR. Bukhori, Shahih Bukhori Juz 15 nomer 4675 [↑](#footnote-ref-26)
27. Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah,* terj,. Abdul Rasyid Shiddiq, (Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 442 [↑](#footnote-ref-27)
28. Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah,* terj,. Abdul Rasyid Shiddiq, (Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 444 [↑](#footnote-ref-28)
29. Imam Abdul Aziz bin Baz, *Majmu’ Fatawa Imam*, 11:399. [↑](#footnote-ref-29)
30. M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: WahyuMedia, 2008), h. 15-21. [↑](#footnote-ref-30)
31. Lihat *Mu’jam Al-Wasith*, Jild. I hal. 175 dan *Qomus Al-Munir*, h. 265 [↑](#footnote-ref-31)
32. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 935 [↑](#footnote-ref-32)
33. Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2008), 141. [↑](#footnote-ref-33)
34. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 509. [↑](#footnote-ref-34)
35. Hisyam bin Mahruz Ali Al-Makki, Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur’an, (Jakarta: Zam-Zam, 2010), h. 56 [↑](#footnote-ref-35)
36. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 86 [↑](#footnote-ref-36)
37. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19 [↑](#footnote-ref-37)
38. Chabib Thoha.dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 23 [↑](#footnote-ref-38)
39. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Daarussunnah, 2012). [↑](#footnote-ref-39)
40. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Daarussunnah, 2012). [↑](#footnote-ref-40)
41. M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*, cet.ke-III, (Bandung : Mizan Pustaka, 2009),h. 37 [↑](#footnote-ref-41)
42. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Daarussunnah, 2012). [↑](#footnote-ref-42)
43. Muhamad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung,2000),h.87 [↑](#footnote-ref-43)
44. <https://id.wikipedia.org/wiki/Juz_30>, diakses pada tanggal 2 november 2017. [↑](#footnote-ref-44)
45. Mas‟ud Syafi‟I , *Pelajaran Tajwid,* (Bandung: Putra Jaya, 2001), h.3. [↑](#footnote-ref-45)
46. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Daarussunnah, 2012). [↑](#footnote-ref-46)
47. Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Mengahafal Al-Qur‟an,* (Yogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI,2012),h.63 [↑](#footnote-ref-47)
48. Moh. Zaini dan Moh Rais, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur’an dan Tempat Keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), h. 35. [↑](#footnote-ref-48)
49. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Daarussunnah, 2012). [↑](#footnote-ref-49)
50. Moh. Zaini dan Moh Rais, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur’an dan Tempat Keluarnya Huruf*, (Jakarta:Darul Ulum Press, 2003),h. 32 [↑](#footnote-ref-50)
51. Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),63-65 [↑](#footnote-ref-51)
52. Hadits ini dishahihkan oleh Syeikh Salim Al-Hilali di dalam Bahjatun Nazhirin II/229, no:999. [↑](#footnote-ref-52)
53. Salim Bahreisy, *Terjemaan Riyadlus Sholikhin,* Jilid II, Cet. Terakhir, (Bandung: PT Alma’rif, tt), 69. [↑](#footnote-ref-53)
54. Ahlul Qur’an atau Shahibul Qur’an adalah orang yang membaca (mempelajari) Al- Qur’an dan mengamalkan hukum-hukumnya serta beradab dengan adab-adabnya. Dalam Bahjatun Nazhirin II/225, 230 [↑](#footnote-ref-54)
55. Hadits ini dihasankan oleh Syeikh Salim Al-Hilali di dalam Bahjatun Nazhirin II/230, no:1001. [↑](#footnote-ref-55)
56. Gus Arifin, *Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur’an,* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), 81 [↑](#footnote-ref-56)
57. Dewi Yana, *Dahsyatnya Dzikir,* (Jakarta: Zikrul Hakim (Anggota IKAPI, 2010)), 21. [↑](#footnote-ref-57)
58. Hadits shahih, lihat di Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur’an* (Solo: Al-Qowam, 2014), 110. [↑](#footnote-ref-58)
59. Hadits shahih, lihat di Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur’an* (Solo: Al-Qowam, 2014), 106. [↑](#footnote-ref-59)
60. Hasnan Amin Hawary NIM 08410228 Tesis pada Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015. [↑](#footnote-ref-60)
61. Nur Lalilatul. NIM 1210202131.Tesis pada Program Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tahun 2014. [↑](#footnote-ref-61)
62. Murobby Adib, NIM.D01208130. Tesis pada Program Pascasarjana Pada UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2013. [↑](#footnote-ref-62)
63. Yusni Harahap. NIM. 92214033342. Tesis pada Program Pascasarjan Universitas Sumatra Utara, tahun 2016. [↑](#footnote-ref-63)